
**PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PENGKAJIAN ISLAM DI KELAS IV MADRASAH
IBTIDAIYAH NAHDLATUL WATHAN KARANG BATA
(HUMANISTIC APPROACH TO ISLAMIC STUDY IN CLASS IV ISLAMIC SCHOOL
NAHDLATUL WATHAN KARANG BATA)**

Oleh
Rizki Isma Wulandari
Prodi PGMI FTK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: riskiisma65@gmail.com

Article History:

Received: 16-01-2023

Revised: 25-01-2023

Accepted: 01-02-2023

Keywords:

*Humanistic Approach,
Islamic Studies,
Islamic School.*

Abstract: This research is aimed at: (1) examine the reasons for the fourth grade teacher at MI NW Karang Bata to apply a humanistic approach to the study of Islam in learning aqidah morals, (2) to examine the implementation of the humanistic approach in Islamic studies at MI NW Karang Bata. The research method in this article uses a qualitative approach with a descriptive type. This research was conducted at MI NW Karang Bata, Mataram City, Lombok. The research phase consists of: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, (4) drawing conclusions. The results of this study are: 1) there are reasons why teachers apply a humanistic approach in studying Islam because a) the humanistic approach in education becomes more meaningful, b) creates harmonious, comfortable and happy interactions with students, and c) students become more valued. 2) The implementation of a humanistic approach in Islamic studies at MI NW Karang Bata has been implemented through the madrasa culture, namely the "Acimas" I Love Healthy Food Movement program, the clean Friday program, and the imtaq program every morning.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah mengelola dan membimbing anak. Pendidikan merupakan proses belajar yang berkelanjutan. Belajar pada hakikatnya sebagai upaya untuk mengembangkan diri agar anak mampu memahami dan memecahkan masalah, bukan hanya memahami konsep materi tetapi juga mampu bermanfaat di kehidupan sehari-hari dalam menghadapi berbagai permasalahan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memajukan pembentukan budi pekerti (kekuatan, batin, karakter, pikiran, fisik, mental, intelektual, dan tubuh anak).¹ Dengan demikian pendidikan harus mencakup semua aspek kehidupan dan kepribadian manusia melalui pendekatan humanisme, karena pendidikan yang holistik akan mampu menanamkan pribadi yang utuh sesuai perkembangan intelektual, moral, dan fisik.

¹ Hibana, Sodik A. Kuntoro, dan Sutrisno (Universitas Cokroaminoto Yogyakarta), "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): hlm. 21.

Konsep humanistik mengajarkan manusia memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam dari seorang guru terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar, menghilangkan rasa egois, otoriter, dan individualis serta tidak semena-mena memperlakukan orang lain.² Oleh karena itu, pendidikan memanusiakan manusia perlu dibiasakan oleh siswa sejak dini agar saling menghargai antar sesama. Sehingga proses belajar dapat dianggap berhasil apabila siswa mampu memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan tujuan utama teori humanis yaitu belajar dalam memanusiakan manusia. Namun pada kenyataannya tidak semua proses belajar menerapkan pendidikan humanistik. Pendidikan di Indonesia telah mengalami dehumanisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Sodik A Kuntoro bahwa ilmu hanya sekedar dijadikan pengetahuan saja tidak digunakan untuk membangun perubahan diri.³ Sebagian guru masuk di kelas hanya berfokus kepada tugas mereka memberi informasi atau mengajarkan ilmu kepada siswa tanpa membangun interaksi kepada siswa, tidak memperhatikan sikap humanistik antar sesama siswa, maupun memperhatikan perkembangan moral siswa yang kurang baik akibat dampak dari media sosial sehingga perkataan maupun perilaku siswa yang terkadang menyimpang dan menyebabkan siswa sering bertengkar dengan temannya atau tawuran antar pelajar, suka mencela, berbicara kotor menjadi hal yang wajar, dan siswa lebih suka bermain *handphone* dari pada bermain dengan teman di luar. Sehingga seiring perkembangan zaman mulai berkurangnya sikap humanis siswa dengan sesama atau terjadinya dehumanisasi.

Konsep Pendidikan humanistik dalam Al-Qur'an menempatkan kembali seluruh aktifitas Pendidikan (*talab al-ilm*) di dalam naungan agama yang bertujuan untuk mencari ridha Allah. Sikap humanisasi yang diterapkan dalam Al-Qur'an tidak meninggalkan tugas dan peran manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi "*imarah al-ardl*" dan sebagai hamba yang diwajibkan beribadah kepada sang khalik "*ibad*". Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Sartono dan Muhtadi menyatakan pendidikan humanistik dalam Al-Qur'an mengandung beberapa unsur yaitu, Pendidikan manusia secara fisik dan biologis, secara batin dan psikolog, secara sosial dan spiritual. Konsep manusia dalam perspektif Al-Qur'an menjadi tolak ukur sebuah Pendidikan humanis, meliputi hakikat wujud manusia, potensi insaniah manusia, dan tujuan penciptaan manusia.⁴ Sebagaimana dijelaskan dalam suatu hadist yang memberikan contoh sederhana terkait pendidikan humanistik atau hubungan interaksi sesama umat muslim, Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْغَاطِسِ

Artinya: "Hak sesama muslim ada lima: membalas salamnya, menjenguk ketika sakit, mengikuti jenazahnya yang di bawa ke kuburan, memenuhi undangan dan bertasymit ketika orang lain bersin" (HR. Bukhari No 1164, HR. Muslim No. 4022).

Berdasarkan hadist di atas menjelaskan bahwa seorang guru perlu mendidik siswa mulai dari hal yang sederhana. Seperti penerapan menjawab salam (saling menghargai),

² Ahmad Zain Sartono dan Mohammad Muhtadi, "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2019). hlm. 24.

³ Hibana, Kuntoro, dan Sutrisno (Universitas Cokroaminoto Yogyakarta), "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah." hlm. 20.

⁴ Sartono dan Muhtadi, "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an", hlm. 22.

menjenguk orang sakit (menunjukkan kasih sayang), mengikuti jenazah sampai kubur (menunjukkan sikap peduli dengan sesama), memenuhi undangan dan bertasyimid (perduli dan menghargai dengan teman)

Pendekatan humanistik dalam pendidikan merupakan suatu pendekatan yang lebih menekankan pada isi atau materi yang harus dipelajari proses membentuk manusia seutuhnya.⁵ Pendekatan humanistik penting untuk dipahami oleh setiap guru, agar pola interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat terjalin dengan baik. Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya. Implementasi teori humanistik belajar menekankan pentingnya isi dari proses belajar yang bersifat elektik untuk mencapai aktualisasi diri. Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran, guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.⁶

Pendidikan berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati Nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah. Karena materi pelajaran akidah akhlak sangat penting bagi siswa untuk diterapkan dan mampu membentuk kepribadian siswa melalui membahas materi secara berkelompok yang akan menjalin komunikasi siswa, mengemukakan pendapat di depan kelas yang mampu membentuk kepribadian siswa yang berani dan bertanggung jawab, serta guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya apabila materi kurang dimengerti yang akan membentuk selain karakter, pikiran, fisik, mental, tetapi juga intelektual. Oleh sebab itu, Pendidikan humanistik di madrasah ibtidaiyah ini menekankan bahwa Pendidikan pertama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi siswa antara siswa-siswa, siswa-guru, maupun siswa-masyarakat di dalam lingkungan madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan pendekatan humanistik dalam pengkajian islam di Madrasah Ibtidaiyah dan implementasi pendekatan humanistik dalam pengkajian islam di Madrasah Ibtidaiyah khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak. Artikel jurnal ini merupakan hasil dari mata kuliah pendekatan dalam pengkajian islam, yang kemudian diperkaya dengan sumber-sumber literatur dan penelitian langsung seperti jurnal dan buku tentang pendekatan dalam pengkajian islam serta hasil wawancara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Subyek penelitian artikel ini adalah guru kelas IV MI NW Karang Bata dan kepala sekolah MI NW Karang Bata sebagai informan primer agar memperoleh data yang akurat, mendalam, dan dapat teruji keabsahannya karena guru kelas memiliki peran penting dalam implementasi pendidikan humanistik dalam proses pembelajaran dan memahami karakteristik setiap siswa, namun fokus proses pembelajaran dalam artikel ini adalah pada mata pelajaran akidah akhlak, karena pendekatan humanistik sangat relevan dengan materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap,

⁵ Lutfi,dkk. Metode Pembelajaran: Strategi, pendekatan, model, metode pembelajaran. (Malang. IRDH, 2020), hlm 35.

⁶ Sartono dan Muhtadi, "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an.", hlm 25.

dan analisis terhadap fenomena sosial. Sehingga mata pelajaran akhidah akhlak sangat sesuai jika menggunakan pendekatan humanistik agar siswa mampu memahami materi, menerapkan, dan memberikan perubahan diri.

Begitu juga dengan kepala sekolah untuk memperoleh data terkait bentuk implemementasi pendekatan humanistik dalam lingkungan sekolah melalui budaya madrasah yang diterapkan. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui observasi yang dilakukan di MI NW Karang Bata Kota Mataram. Kegiatan observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait implementasi guru dikelas dalam melakukan interaksi kepada siswa dan perilaku siswa terhadap teman, guru, dan di lingkungan sekolah dengan mengamati proses pembelajaran dan perilaku siswa disaat jam istirahat. Pentingnya kegiatan observasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana implementasi pendekatan humanistik siswa dan integratifitasnya dengan hasil wawancara. Kemudian data yang diperoleh akan dianalisa dengan teori-teori yang relevan serta berorientasi pada Al-Qur'an dan hadist yang diintegrasikan dengan pengkajian dalam islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan MI NW Karang Bata Menerapkan Pendekatan Humanistik dalam Pengkajian Islam

1. Pendekatan humanistik dalam pendidikan menjadi lebih bermakna

Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran atau Pendidikan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Sedangkan humanistik adalah memandang manusia sebagai manusia, artinya makhluk Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya. pendekatan humanistik dalam pendidikan adalah sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada pentingnya nilai-nilai manusiawi dalam Pendidikan.⁷

Pendekatan humanistik dalam pendidikan adalah suatu hal yang penting karena dalam segala aspek manusia pasti melakukan interaksi dengan satu sama lain. Tidak hanya aspek yang terdapat di madrasah saja tetapi juga di lingkungan sekitar madrasah. Madrasah perlu menerapkan pendekatan humanistik agar semua keadaan, situasi, sarana, fasilitas, sumber daya manusia, dan siswa mampu turut berkontribusi dan berhasil menerapkan pendidikan madrasah yang humanis. Interaksi dilakukan tidak hanya untuk mencapai tujuan duniawi, tetapi juga harus dilandaskan dengan islam yaitu untuk mencari ridha Allah swt dan diniatkan sebagai ibadah.

Menurut Carl Rogers dalam jurnal penelitian Ratna Syifa'a Rachmahana menyatakan pendidikan humanistik adalah belajar yang maknanya belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan diri.⁸ Hal ini sesuai hasil wawancara bahwa pendidikan yang baik adalah yang memberikan pengajaran, bimbingan, dan kebebasan serta dilakukan dengan menyenangkan, sehingga guru berupaya pembelajaran efektif dan menyenangkan bagi siswa.

⁷ Umar, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam trasformatif (Yogyakarta: Depublish, 2016), hlm.45.

⁸ Ratna Syifa'a Rachmahana, "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan", El-Tarbawi-Jurnal Pendidikan Islam, No. 1, Vol. 1, 2008, hlm. 07.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa alasan utama guru menggunakan pendekatan humanistik adalah membuat pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan siswa mampu memahami materi sesuai tujuan Pendidikan. Artinya dalam hal ini siswa berperan aktif di pembelajaran dan guru menggunakan metode yang menyenangkan. Mereka merasa nyaman dengan metode-metode yang diterapkan oleh guru. Siswa tampak bersemangat dalam proses belajar mengajar, dengan demikian siswa bebas memberikan pendapat dan berlomba-lomba berargumen saat pembelajaran akidah akhlak.

Pembelajaran akidah akhlak di MI NW Karang Bata menggunakan beberapa metode dan model yang mengandung konsep humanistik. Guru sangat jarang menggunakan metode ceramah hal ini karena jika menggunakan ceramah maka proses pembelajaran kurang bermakna dan maksimal dengan kata lain para siswa hanya sibuk dengan dunianya sendiri seperti tidur dan bermain hp.⁹ Metode yang digunakan adalah *snow bolling, everyone is a teacher, problem solving, quantum learning*, tutor sebaya, diskusi, nonton film dan pembelajaran diluar kelas. Pada masing-masing metode ini memiliki beberapa alasan tersendiri, salah satunya adalah agar siswa pada saat pembelajaran akidah akhlak mampu bergerak aktif. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa guru menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dalam mendesain RPP. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky yang memungkinkan anak untuk memperoleh pengetahuan melalui adanya interaksi antara guru dan siswa.¹⁰

Selain itu dalam pembelajaran akidah akhlak juga menerapkan metode pembelajaran berdasarkan pada fakta yang terjadi di kalangan masyarakat. Sehingga pada siswa benar-benar mengetahui permasalahan yang sedang terjadi di luar sana. Agar materi mudah dipahami dengan baik oleh siswa, sebelum mengajar guru melihat karakter dan kemampuan siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai alasan guru dalam pembelajaran akidah akhlak menerapkan pendekatan humanistik dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan ini memiliki kelebihan yakni membuat pembelajaran lebih berkualitas serta dapat menggugah semangat rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian pendekatan ini betul-betul memberikan efek yang cukup baik terhadap proses belajar mengajar akidah akhlak di kelas maupun diluar kelas.¹¹

Model pembelajaran yang humanis telah banyak dikaji, salah satunya adalah penelitian menurut Jumarudin berpendapat bahwa model pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter positif adalah model pembelajaran yang humanis.¹² Model pembelajaran ini menunjukkan pelaksanaan yang tergolong baik, dengan kriteria yang efektif dan praktis. Siswa memiliki respon yang amat positif terhadap model pembelajaran yang humanis dalam Pendidikan karakter di sekolah. Dalam pandangan Al-Qur'an dijelaskan juga dalam surat Al-Baqarah ayat 185:

⁹ Hasil observasi, MI NW Karang Bata, 14 Oktober 2022.

¹⁰ Cecilia Amuche, *et al*, "Child Friendly Pedagogy for Sustainable Human Capacity Development in Nigerian Primary Schools", *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, 6(7): 217-224. 2015. hlm.218.

¹¹ Marzukki, *Hasil Wawancara*, MI NW Karang Bata, pukul 17.06 WIB.

¹² Andriansyah Qodir, "Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Probolinggo," 2015, <http://etheses.uin-malang.ac.id/5055/1/11110012>. hlm. 107.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ...

Artinya: ... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ..."

2. Terciptanya interaksi dengan siswa yang harmonis

Dalam dunia pendidikan, guru dan siswa adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Jika guru tidak ada maka siswa akan sulit berkembang, begitu juga sebaliknya jika siswa tidak ada maka guru tidak dapat memberikan ilmunya dan ia tidak akan disebut guru. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda dengan yang lainnya, ada yang memiliki watak yang lembut dan ada juga yang keras.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, agar para pendidik dapat memahami pentingnya Pendidikan humanistik, sehingga pola interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi harmonis serta dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang demokratis. Guru dan siswa tidak dapat dipisahkan, jika guru tidak ada maka siswa tidak akan terkontrol dan terbimbing walaupun mampu mencari informasi sendiri. Begitu pula sebaliknya jika siswa tidak ada maka guru juga tidak dapat memberikan Pendidikan yang dimiliki, dan guru tidak akan disebut guru jika tidak ada siswa.

Dalam pembelajaran, guru seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan atau *transfer knowledge*, guru bukan hanya mengajar tetapi juga harus mendidik. Hal penting yang masih perlu dikuatkan adalah pemahaman guru terhadap substansi mengajar. Bahwa mengajar sesungguhnya bukan hanya transfer ilmu pengetahuan. Substansi mengajar selain mengembangkan pengetahuan adalah membangun nilai, karakter, dan sikap mental positif. Mengajar juga melatih siswa untuk menyelesaikan masalah yang ada di lingkungannya sesuai dengan tahap kemampuannya. Selain itu juga mengembangkan ide-ide konstruktif, membangun inspirasi dan cita-cita yang tinggi untuk kepentingan yang lebih luas. Hal inilah yang masih belum cukup dimiliki oleh para guru.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara guru dalam pembelajaran guru telah mendidik siswa melalui berbagai aspek. Seperti dalam hal penanaman pembiasaan mengucapkan terimakasih terhadap sesama, meminta maaf, saling tolong menolong dan memberi bantuan terhadap teman. Selain itu guru juga melakukan pendekatan dengan siswa untuk melakukan interaksi dan membangun hubungan yang harmonis seperti dengan menyapa siswa, memberikan perhatian, dan membuat siswa menganggap guru sebagai teman dengan guru menggunakan bahasa yang biasa digunakan siswa, guru memberikan motivasi untuk belajar dan apresiasi kepada siswa dengan bentuk jempol atau *emoticon love*, memegang bagu, memberi tepuk tangan, berkata bagus, pintar, *good, excellent*.¹³

Hal ini disebut juga dengan manusia menjadi sosial, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹³ Marzukki, Hasil Wawancara, MI NW Karang Bata, pukul 17.14 WIB.

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

3. Siswa menjadi lebih dihargai

Dalam pembelajaran akidah akhlak penerapan pendekatan humanistik sangat tepat dilakukan karena siswa akan mengimplementasi materi-materi yang dipelajari diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam pembelajaran guru yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpendapat, belajar dengan mandiri, dan mengajarkan sopan santun, pembentukan karakter yang baik menjadikan siswa merasa lebih dihargai. Hal ini sesuai dengan pendapat Ende Supriyadi yang menyatakan bahwa Pendidikan humanistik merubah paradigma yang awalnya memandang manusia sebagai mesin kini menjadi lebih manusiawi dan dihargai sebagai kesatuan yang utuh.¹⁴ Dalam upaya mendidik atau membimbing siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal maka bagi para guru agar dapat memahami perkembangan anak, dalam hal ini perkembangan anak usia madrasah ibtidaiyah.

Penerapan teori humanistik lebih menunjukkan pada semangat siswa dalam proses pembelajaran melalui metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Kesadaran mengenai arti atau makna pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajar sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menyatakan bentuk guru menghargai siswa dapat dilihat dalam kegiatan berdiskusi, siswa menyatakan pendapat atau argumen yang mereka pahami dan guru menghargai pendapat siswa dengan memberikan apresiasi dalam bentuk pujian seperti kalimat bagus, pintar, pandai, *good*, *excellent*, ekspresi dan gestur tubuh seperti memberi jempol, memegang bahu siswa dan meminta teman-teman memberi tepuk tangan. Bentuk penghargaan selain apresiasi juga dengan motivasi, siswa yang belum berani menjawab atau menyatakan pendapat karena malu atau belum maksimal, guru perlu memberikan motivasi. Hal ini selain guru bersifat adil terhadap semua siswa, guru juga mampu membangun interaksi kepada siswa yang masih malu untuk berkomunikasi. Hal ini menjadi dorongan penting untuk guru berperan dengan maksimal dalam mendidik siswa melalui pendekatan humanistik yaitu melalui strategi pendekatan lebih intens kepada siswa dan memahami karakteristiknya, karena ada beberapa siswa yang merasa malu berargumen didepan orang banyak namun sebenarnya mereka mampu menyampaikan pendapat dihadapan orang tertentu saja.

Hal ini didukung teori menurut Abraham Maslow berpandangan bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk maju. Dalam teori ini mengatakan bahwa manusia dimotivasi oleh dua kebutuhan, yaitu *basic needs* (membutuhkan perhatian, dihargai, dan kasih sayang), dan

¹⁴ Ende Supriyadi dalam Uci Sanusi, “Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, No. 2, Vol. 11, 2013, hlm. 126.

meta needs (kebaikan, kesatuan, dan keindahan).¹⁵

Dalam islam nabi Muhammad saw dijadikan sebagai contoh pendidik yang sangat profesional. Nilai-nilai Pendidikan yang ada dalam diri nabi Muhammad saw menunjukkan bahwa beliau telah berhasil menjadi guru yang profesional.¹⁶ Hal ini patut kita contoh sebagai guru agar mampu berkomunikasi dengan siswa sesuai dengan kadar kesanggupan siswa tersebut. Dalam hadist menyatakan bahwa:

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُنْزِلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ (رواه ابي

داود)

Artinya: “Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan kedudukan mereka dan berbicara terhadap mereka sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. (H.R. Abu Dawud).

Berdasarkan hadits tersebut dapatlah dipahami bahwa Rasulullah saw telah mengingatkan kepada umat Islam bahwa mendidik harus dilakukan dengan berdasar atas nilai-nilai kemanusiaan. Kesemua contoh yang telah ditunjukkan Nabi Muhammad saw dalam haditsnya merupakan acuan dan sumber yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupan.

Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pengkajian Islam di MI NW Karang Bata

Pendidikan humanistik menekankan perlunya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Setelah siswa merasa aman, belajar mereka menjadi lebih mudah dan lebih bermakna, pendekatan pembelajaran yang mengacu pada pola kemanusiaan yaitu belajar tanpa ancaman. Belajar tanpa ancaman adalah suatu pembelajaran dapat berjalan dengan lancar apabila tidak ada intimidasi atau pengancaman di dalamnya. Karena pembelajaran merupakan sebuah proses tidak tau menjadi tau, dari tidak paham menjadi memahami dengan baik. Pembelajaran akidah akhlak di MI NW Karang Bata berlangsung tanpa berupa ancaman apapun kepada siswanya. Kalaupun itu ancaman itu hanyalah berupa teguran atau nasihat saja. Tidak jarang pula guru memberikan siswanya penghargaan berupa pujian, barang yang bermanfaat, dan berupa makanan ringan.

Berdasarkan teori dan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak di MI NW Karang Bata berjalan dengan humanis dan membuat siswa nyaman dengan tanpa rasa takut, karena tidak adanya ancaman-ancaman yang membuat mereka tertekan, bahkan mereka justru mendapat apresiasi. Hal ini sangat menghargai perkembangan dan kemampuan siswanya.

Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal. Selain itu Pendidikan humanistik dalam islam adalah Pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan tentu juga sebagai khalifatullah di muka bumi.¹⁷ Adapun

¹⁵ Andriansyah Qodir, “Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Probolinggo”, UIN Maulana malik Ibrahim, (2015), hlm. 09.

¹⁶ Abuddin Nata dan Fauzan (eds), *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), cet. I, hlm. 28.

¹⁷ Baharuddin dan Moh makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia*

tujuan utama pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membangun masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa.

Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Seorang guru memang seharusnya jika selain mengajar mereka juga harus memperhatikan potensi yang dimiliki oleh setiap siswanya dan dikembangkan menurut keahliannya masing-masing.

Humanisasi menurut Malik Fadjar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui Pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban. Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).¹⁸ Manusia sebagai makhluk biologis yang senantiasa tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani, dalam proses perkembangan dan pertumbuhan tersebut peranan pendidikan sangat diperlukan, pendidikan diibaratkan sebagai wadah untuk menjembatani segala potensi yang ada dalam diri manusia tersebut. Disamping itu, pendidikan juga merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia, selain dapat membentuk kepribadian seseorang juga dapat menentukan status seseorang dalam masyarakat. Secara signifikan memang ada perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu, dan Islam sangat menghargainya, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Mujādilah [58] ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi dari pada yang sekadar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor diluar ilmu itu.

Adapun relevansi pendidikan humanistik perspektif Al-Qur'an dengan Pendidikan

Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2009), hlm. 22-23.

¹⁸ Achmadi, "Islam paradigma Ilmu Pendidikan", Yogyakarta: Aditya Media, 1992, hlm. 16.

humanistik di Indonesia di maknai sebagai pendidikan tanpa kemanusiaan berdampak pada terciptanya manusia-manusia yang kehilangan jati dirinya sebagai manusia.

Berdasarkan hasil wawancara implementasi Pendidikan pendekatan humanistik dalam pengkajian islam di MI NW Karang Bata menerapkan beberapa program budaya madrasah yaitu dengan adanya Gerakan “ACIMAS” yang artinya Aku Cinta Makanan Sehat, dimana program ini akan membentuk siswa untuk saling berbagi makanan dengan teman dan memahami indahny kebersamaan. Yang kedua adalah program jum’at bersih, yaitu dengan melakukan gotong royong yang akan membentuk pembiasaan siswa untuk saling tolong menolong, dan program imtaq setiap pagi untuk menanamkan cinta terhadap sesama dalam hal kebaikan terutama beribadah.¹⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa alasan guru MI NW Karang Bata menerapkan pendekatan humanistik dalam pengkajian islam adalah karena *pertama*, Pendekatan humanistik dalam pendidikan menjadi lebih bermakna dibanding dengan pendekatan lain, disebabkan pendekatan humanistik mampu menilai sikap siswa dalam impelentasi materi pembelajaran akidah akhlak. *Kedua*, Terciptanya interaksi dengan siswa yang harmonis, nyaman dan senang serta siswa menjadi lebih dihargai karena diberikan kebebasan dan guru mendidik siswa untuk memanusiakan manusia seperti saling berbagi, tolong menolong, bersyukur, dan meminta maaf.

Implementasi pendekatan humanistik dalam pengkajian islam di MI NW Karang Bata telah diterapkan melalui budaya madrasah, yaitu dengan program Gerakan “Acimas” Aku Cinta Makanan Sehat yang mengajarkan saling berbagi sesama teman, program Jum’at bersih yang menanamkan perilaku saling membantu atau tolong menolong melalui gotong royong, dan program imtaq setiap pagi hari untuk membentuk pribadi yang selalu mengajak berbuat kebaikan dalam beribadah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmadi. “*Islam paradigma Ilmu Pendidikan*”. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- [2] Amuche, Cecilia. “Child Friendly Pedagogy for Sustainable Human Capacity Development in Nigerian Primary Schools”, *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, 6(7): 217-224. (2015)
- [3] Andriansyah Qodir. “Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Probolinggo.” *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2015.
- [4] Baharuddin dan Moh Makin. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia. 2009.
- [5] Hibana, Sodiq A. Kuntoro, dan Sutrisno (Universitas Cokroaminoto Yogyakarta). “Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 19–30.
- [6] Lutfi,dkk. *Metode Pembelajaran: Strategi, pendekatan, model, metode pembelajaran*. Malang: IRDH, 2020.
- [7] Nata, Abuddin dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005.

¹⁹ Muzakki, Hasil Wawancara, MI NW Karang Bata, pukul 17.45 WIB.

- [8] Rachmahana, Ratna Syifa'a. "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan". El-Tarbawi-Jurnal Pendidikan Islam, No. 1, Vol. 1 (2008).
- [9] Sanusi, Uci. "*Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik*", Jurnal Pendidikan Agama Islam, No. 2, Vol. 11. (2013)
- [10] Sartono, Ahmad Zain, dan Mohammad Muhtadi. "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2019).
- [11] Umar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* trasformatif. Yogyakarta: Depublish. 2016.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN